

Hubungan antara Anonimitas dan *Online Disinhibition Effect* Pada Mahasiswa Program Studi S-I Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

The Relationship Between Anonymity and the Online Disinhibition Effect Among Undergraduate Nursing Students at STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe

Sania Farah Dhia^(1*), Julianto⁽²⁾ & Siti Hajar Sri Hidayati⁽³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Disubmit: 21 Januari 2026; Direview: 14 Februari 2026; Diaccept: 16 Maret 2026; Dipublish: 20 Maret 2026

*Corresponding author: 220901068@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anonimitas dan *online disinhibition effect* (ODE) pada mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 343 mahasiswa aktif tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel sebanyak 123 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Anonimitas (21 aitem, $\alpha = 0,901$) dan Skala *Online Disinhibition Effect* (26 aitem, $\alpha = 0,884$). Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat anonimitas pada kategori sedang (60,2%) dan tingkat ODE pada kategori sedang (90,2%). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,025 dengan signifikansi 0,690 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan *online disinhibition effect*. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa pada kelompok usia dewasa awal, perilaku disinhibisi daring lebih dipengaruhi oleh dinamika psikososial dan kebutuhan akan eksistensi identitas dibandingkan faktor anonimitas. Penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan etika digital bagi mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari identitas profesional mereka.

Kata Kunci: Anonimitas; Online Disinhibition Effect; Mahasiswa Keperawatan; Dewasa Awal.

Abstract

This study aims to determine the relationship between anonymity and the online disinhibition effect (ODE) among undergraduate nursing students at STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. A quantitative approach with a correlational method was employed. The research population consisted of 343 active students from the 2025/2026 academic year, with a sample of 123 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the Anonymity Scale (21 items, $\alpha = 0.901$) and the Online Disinhibition Effect Scale (26 items, $\alpha = 0.884$). Data analysis was performed using the Pearson Product Moment correlation technique facilitated by SPSS 25.0. The results indicated that the majority of students possessed a moderate level of anonymity (60.2%) and a moderate level of ODE (90.2%). The hypothesis testing yielded a correlation coefficient of 0.025 with a significance value of 0.690 ($p > 0.05$), leading to the rejection of the research hypothesis. These findings demonstrate that there is no significant relationship between anonymity and the online disinhibition effect. The rejection of this hypothesis suggests that in the emerging adulthood age group, online disinhibition behavior is more influenced by psychosocial dynamics and the need for identity existence rather than the factor of anonymity. This study suggests the importance of strengthening digital ethics for nursing students as an integral part of their professional identity.

Keywords: Anonymity, Online Disinhibition Effect, Nursing Students, Emerging Adulthood.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i1.954>

Rekomendasi mensitasi :

Dhia, S. F., Julianto. & Hidayati, S. H. S. (2026), Hubungan Anatara Anonimitas dengan *Online Disinhibition Effect* Pada Mahasiswa Program Studi S-I Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (1): 11-19.

PENDAHULUAN

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang secara aktif menuntut ilmu dan terdaftar resmi di sebuah perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Fase mahasiswa menandai dimulainya pengembangan diri yang penting, mencakup pendalaman pengetahuan akademis serta pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan sosial yang akan membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi (Akhbar et al., 2018).

Secara khusus, mahasiswa keperawatan dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi keperawatan, yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi tenaga kesehatan profesional (Hapsari et al., 2023). Mahasiswa keperawatan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu keperawatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan etika profesional yang tinggi (Potter & Perry, 2010), hal tersebut sesuai dengan kode etik keperawatan yang menjadi landasan praktik mereka (American Nurses Association, 2015).

Sama halnya dengan mahasiswa keperawatan lainnya, mahasiswa keperawatan di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, juga dituntut untuk menguasai ilmu keperawatan dan menjunjung tinggi etika profesional. Dalam proses pembelajaran mereka, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi suatu keharusan. Pembelajaran berbasis TIK sangat memungkinkan mahasiswa untuk bisa bereksplorasi, berkreativitas, dan menambah wawasan (Kasmiati et al, 2023). Internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di

kalangan generasi muda, yang memanfaatkannya tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk interaksi sosial dan akademik (Palma Juanta et al., 2025).

Pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dengan tingkat penetrasi internet sebesar 80,66% pada tahun 2025 (Unit Survey APJII, 2025). Dari segi usia, pengguna internet terbanyak berasal dari Generasi Z (sekitar usia 13-28 tahun) dengan kontribusi 25,17% (Unit Survey APJII, 2025). Mahasiswa yang umumnya berusia 18-25 tahun termasuk dalam kelompok usia dewasa awal (*young adulthood*) dan merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia (Reinhartz, 2007).

Interaksi daring memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan interaksi tatap muka langsung. Internet memberikan akses bagi individu untuk mengekspresikan diri atau kepribadian yang mungkin tidak dapat mereka tunjukkan secara tatap muka (Suler, 2004). Menurut Joinson (2001, dalam Suler, 2004), perbedaan mendasar dalam perilaku *online* dan *offline* ini dikenal sebagai *online disinhibition effect*.

Online disinhibition effect didefinisikan sebagai kondisi kognitif seseorang di mana individu mengabaikan aturan sosial dan hambatan yang ada dalam interaksi langsung selama berinteraksi di dunia maya (Suler, 2004). Kondisi ini juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, pikiran, atau perasaan yang bermanifestasi *online* dengan cara yang berbeda ketika *offline* (Suler, 2004).

Online disinhibition effect terbagi menjadi dua dimensi utama (Suler, 2004) : Pertama, *benign disinhibition* adalah

berbagi hal-hal yang sangat pribadi, mengungkapkan emosi rahasia, atau menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati secara daring. Kedua, *toxic disinhibition* adalah muncul dalam penggunaan bahasa kasar, kritik keras, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman, terkadang berbentuk *cyberbullying*.

Berdasarkan fenomena dilapangan pada mahasiswa keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, ditemukan kecenderungan untuk merasa lebih bebas berekspresi di media sosial dibandingkan dengan interaksi langsung, bahkan melakukan kritik atau komentar kasar yang tidak berani mereka lakukan di dunia nyata. Hal ini diperkuat oleh faktor identitas seseorang tidak diketahui, di mana penggunaan nama akun yang tidak mencerminkan identitas asli mendorong perilaku yang lebih bebas dan impulsif (Suler, 2004)

Salah satu faktor psikologis utama yang diyakini memicu *online disinhibition effect* adalah anonimitas. Anonimitas didefinisikan sebagai tanpa nama atau *unknown* (Kabay, 1998). Secara psikologis, anonimitas mengarah pada keadaan *deindividuasi*, di mana individu mengalami penurunan kesadaran diri, evaluasi diri, akuntabilitas, dan kepedulian terhadap perbandingan sosial (Zimbardo, 1969). Kurangnya pertanggung jawaban ini menciptakan kebebasan yang disalahgunakan, memicu perilaku impulsif agresif yang tidak terkendali di lingkungan daring (Zimbardo, 1969).

Terdapat hubungan yang kuat antara anonimitas dan *online disinhibition effect* yang telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu. Solihin dan Basti (2024) menemukan hubungan positif yang

signifikan antara anonimitas dan disinhibisi daring pada mahasiswa, menandakan bahwa semakin tinggi anonimitas, semakin tinggi juga disinhibisi *online* (Solihin & Basti, 2024). Haqie, Hapsari dan Karsiati juga menunjukkan bahwa anonimitas memberikan kontribusi sebesar 42,7 % terhadap terjadinya *online disinhibition effect* (Haqie et al., 2024).

Meskipun hubungan antara anonimitas dan *online disinhibition effect* telah diteliti secara luas, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas dampaknya pada mahasiswa keperawatan. Mengingat tuntutan etika profesional yang tinggi bagi calon tenaga kesehatan, meneliti perilaku *online disinhibition effect* yang berpotensi merusak citra profesional menjadi isu yang krusial. Para ahli di bidang keperawatan menekankan pentingnya menjaga profesionalisme digital sebagai bagian dari identitas perawat modern (American Nurses Association, 2015). Oleh karena itu, meneliti fenomena ini pada subjek mahasiswa keperawatan di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe menjadi hal yang penting dan relevan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara anonimitas dan *online disinhibition effect* pada mahasiswa S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe?. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara anonimitas dan *online disinhibition effect* pada mahasiswa S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara anonimitas dan *online disinhibition*

effect pada mahasiswa S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara anonimitas dan *online disinhibition effect*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 343 mahasiswa aktif program studi S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel sebanyak 123 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan empat kriteria yaitu :

1. Memiliki minimal 2 akun pada satu media sosial tertentu.
2. Tidak menggunakan nama asli pada akun kedua media sosial.
3. Rata-rata durasi penggunaan media sosial ≥ 5 jam perhari.
4. Pernah melakukan komentar di media sosial orang lain.

Instrumen pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yang diberikan kepada responden dalam bahasa Indonesia untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Pertama, Skala Anonimitas yang dikembangkan melalui modifikasi instrumen yang dikemukakan oleh Chairunnisa (Chairunnisa, 2018). Proses modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan konteks kalimat agar relevan dengan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa keperawatan, tanpa mengubah esensi dari dimensi *Unlinkability*, *Unobservability*, dan *Pseudonymity* yang dikemukakan oleh Pfitzmann dan Hansen. Skala ini terdiri dari 21 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,901$. Contoh aitem pada skala ini adalah: "Saya menggunakan nama

samaran agar identitas saya tidak diketahui oleh orang lain di media sosial. Kedua, Skala *Online Disinhibition Effect* yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi (Suler, 2004) yaitu *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition*. Instrumen ini disusun langsung dalam bahasa Indonesia dan telah melewati uji validitas isi serta uji daya beda aitem. Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,884$. Contoh aitem pada skala ini adalah: "Saya merasa lebih berani mengungkapkan pendapat yang kontroversial di internet daripada saat berbicara langsung."

Teknik Analisis data dilakukan menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji *pearson correlation* untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Seluruh data diolah dan dianalisis melalui program SPSS 25.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada variabel anonimitas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat anonimitas pada kategori sedang. Pengelompokan ini dilakukan dengan memperhatikan nilai rata-rata (M) dan simpangan baku (SD).

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Anonimitas.

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	44	35.8
Sedang	74	60.2
Tinggi	5	4.1
Total	123	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebesar 35.8 persen mahasiswa (44 orang) memiliki tingkat anonimitas rendah, 60.2 persen mahasiswa (74 orang) memiliki tingkat anonimitas sedang, 4,1 persen

mahasiswa (5 orang) memiliki tingkat anonimitas tinggi. Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat anonimitas sedang.

Sementara itu, untuk variabel *online disinhibition effect*, data menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa berada pada kategori sedang. Terlihat bahwa sebesar 9,8 persen mahasiswa (12 orang) memiliki tingkat *online disinhibition effect* rendah, 90,2 persen mahasiswa (111 orang) memiliki tingkat *online disinhibition effect* sedang, dan 0 persen mahasiswa atau tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat *online disinhibition effect* tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat *Online Disinhibition effect*

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	12	9.8
Sedang	111	90.2
Tinggi	0	0
Total	123	100

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi. Uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi residual sebesar 0,783 ($p = 0,783$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,656 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan *pearson correlation* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien korelasi	Sig.
Anonimitas dengan <i>Online Disinhibition Effect</i>	0,025	0,690

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,690$. Karena $p > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat anonimitas dengan *online disinhibition effect* pada mahasiswa S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasa anonimitas seseorang di dunia maya tidak serta-merta meningkatkan *online disinhibition effect*, terdapat hal menarik karena berbeda dengan pandangan klasik yang menempatkan anonimitas sebagai salah satu pemicu utama disinhibisi daring. Suler menjelaskan bahwa anonimitas dapat menurunkan hambatan psikologis melalui mekanisme *dissociative anonymity* (Suler, 2004). Sementara Joinson menekankan bahwa anonimitas meningkatkan *self-disclosure* dalam komunikasi berbasis komputer (Joinson, 2001). Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hubungan antara anonimitas dan disinhibisi daring tidak selalu konsisten, serta sangat bergantung pada konteks sosial dan karakteristik pengguna (Sorek, 2019). Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa pengaruh anonimitas terhadap *online disinhibition effect* bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh kelompok pengguna maupun situasi sosial.

Penolakan hipotesis dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui data lapangan yang menunjukkan homogenitas distribusi responden. Mayoritas mahasiswa berada pada kategori anonimitas sedang (60,2%) dan *online disinhibition effect* sedang (90,2%), sementara kategori ekstrem—khususnya anonimitas tinggi (4,1%) dan *online disinhibition effect* tinggi (0%)—hampir tidak ditemukan. Keterbatasan variasi ini secara statistik

mengurangi kemungkinan ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Tidak ditemukannya mahasiswa dengan tingkat *online disinhibition effect* tinggi mengindikasikan bahwa perilaku disinhibisi daring yang ekstrem bukan merupakan karakteristik dominan pada subjek penelitian.

Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial dengan identitas asli atau semi-terbuka, seperti mencantumkan nama pribadi, foto diri, serta terhubung dengan teman seangkatan, dosen, dan lingkungan akademik. Kondisi ini menciptakan bentuk kontrol sosial implisit yang membatasi ekspresi daring mahasiswa. Meskipun mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan pendapat atau kritik di media sosial dibandingkan interaksi langsung, kebebasan tersebut tetap berada dalam batas moderat dan tidak berkembang menjadi disinhibisi daring yang berlebihan.

Penolakan hipotesis dalam penelitian ini dapat dipahami melalui adanya pergeseran moral dan normatif dalam perilaku individu di ruang digital kontemporer. Dalam perkembangan media daring saat ini, individu tidak lagi sepenuhnya membutuhkan anonimitas untuk mengekspresikan pikiran, emosi, maupun sikap personal. Ruang digital semakin dipahami sebagai ruang sosial yang sah untuk menampilkan identitas, pandangan, dan posisi diri secara terbuka, bukan semata sebagai ruang bebas tanpa konsekuensi sosial (Papacharissi, 2011). Baym menegaskan bahwa interaksi daring modern justru mendorong keterhubungan personal dan pembentukan identitas yang berkelanjutan (Baym, 2015). Kondisi ini

menyebabkan anonimitas tidak lagi menjadi prasyarat utama bagi munculnya disinhibisi daring, karena ekspresi diri kini dinormalisasi bahkan ketika identitas individu bersifat terbuka dan dapat dikenali (Christopherson, 2007).

Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* sangat bergantung pada motivasi pengguna dan konteks konten yang dihadapi. Wen dan Miura menemukan bahwa anonimitas tidak secara konsisten memengaruhi perilaku daring seperti respons emosional atau partisipasi interaksi tanpa mempertimbangkan tujuan komunikasi dan situasi sosial yang melingkupinya (Wen & Miura, 2025). Terdapat pula temuan serupa yang menekankan bahwa *self-awareness* dan tujuan interaksi berperan penting dalam menentukan tingkat keterbukaan individu di ruang daring (Joinson, 2001). Dengan demikian, disinhibisi daring tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya melalui keberadaan atau ketiadaan identitas, melainkan harus dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh dinamika motivasional dan kontekstual pengguna (Sorek, 2019).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* tidak semata-mata dipicu oleh faktor struktural seperti anonimitas, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan situasional individu. Suler sendiri menegaskan bahwa disinhibisi daring merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk kondisi emosional, regulasi diri, serta konteks interaksi sosial (Suler, 2004). Penelitian empiris menunjukkan bahwa kontrol diri, empati, dan internalisasi

norma sosial memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi perilaku disinhibisi dibandingkan anonimitas semata (Haqie et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa variabel psikologis seperti *moral disengagement* berperan signifikan dalam menjelaskan variasi perilaku disinhibisi daring (Sorek, 2019).

Faktor karakteristik usia subjek penelitian turut berkontribusi terhadap penolakan hipotesis. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia dewasa awal (*emerging adulthood*), yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas sosial, pembentukan konsep diri, serta kebutuhan akan pengakuan dan eksistensi diri (Arnett, 2000). Pada fase ini, individu memiliki dorongan kuat untuk mengekspresikan diri dan menegaskan keberadaannya dalam lingkungan sosial, termasuk melalui media digital. Namun, kebutuhan ekspresi diri tersebut tidak selalu bergantung pada kondisi anonimitas, karena individu dewasa awal justru cenderung menampilkan identitas secara terbuka sebagai bagian dari proses pembentukan citra diri dan relasi sosial (Baym, 2015).

Dalam konteks dewasa awal, ekspresi diri secara daring sering dilakukan sebagai bagian dari upaya menampilkan keaslian diri (*authenticity*), membangun citra sosial, serta memperoleh validasi sosial. Arnett menegaskan bahwa media digital memainkan peran penting dalam eksplorasi identitas pada fase perkembangan ini (Arnett, 2015). Oleh karena itu, *online disinhibition effect* pada kelompok usia dewasa awal lebih berkaitan dengan dinamika perkembangan psikososial dan

kebutuhan identitas dibandingkan dengan keberadaan anonimitas itu sendiri (Baym, 2015). Hal ini memperkuat argumen bahwa usia dan tahap perkembangan merupakan variabel penting yang memoderasi hubungan antara anonimitas dan perilaku disinhibisi daring.

Penelitian ini juga sesuai dengan studi oleh Maghfiroh dan Muhammad (2024), hasil uji korelasi antara *anonimitas* dan *self-disclosure* pada pengguna media sosial menunjukkan signifikansi $p = 0,727$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik. Hasil ini mendukung temuan penelitian ini bahwa *anonimitas* tidak berkorelasi signifikan dengan *online disinhibition effect*, terutama dalam konteks mahasiswa pengguna media sosial modern (Maghfiroh & Muhammad, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak lagi dapat dipandang sebagai faktor determinan tunggal dalam memunculkan *online disinhibition effect*. Secara teoretis, disinhibisi daring dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara anonimitas, komunikasi asinkron, motivasi individu, kondisi psikologis, serta karakteristik perkembangan usia pengguna (Papacharissi, 201). Penolakan hipotesis dalam penelitian ini tidak menegasikan temuan sebelumnya, melainkan memperkaya kajian dengan menunjukkan bahwa pengaruh anonimitas bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat bergantung pada karakteristik subjek serta konteks sosial tempat interaksi daring berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara anonimitas dan *online disinhibition effect* pada mahasiswa S-1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p = 0,690$ sehingga hipotesis penelitian ditolak. Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap teori Suler (2004) bahwa *online disinhibition effect* tidak bersifat universal dan tidak selalu dipicu oleh anonimitas, melainkan lebih dipengaruhi oleh dinamika perkembangan psikososial usia dewasa awal serta normalisasi ekspresi diri di ruang digital. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan regulasi diri dan etika digital yang berbasis pada nilai profesionalisme keperawatan daripada sekadar berfokus pada kerahasiaan identitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan sampel yang lebih heterogen dari berbagai institusi serta mengeksplorasi variabel lain seperti efikasi diri kreatif, konformitas teman sebaya, atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami alasan psikologis di balik keberanian berekspresi secara terbuka di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbar, M. N., Ahmad Ridfah, & Tamar, M. (2018). Dalam Kaitannya Dengan Leadership Identity. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 98–109.
- American Nurses Association. (2015). *Code of ethics for nurses with interpretative statements*. American Nurses Association.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- Chairunnisa. (2018). *Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Media Sosial*.
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: “On the Internet, Nobody Knows You’re a Dog.” *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Hapsari, E. H., Efrilianty, S., Sagara, W. M., Eka, N. G. A., & Diannita, C. G. (2023). Persepsi Mahasiswa Keperawatan terhadap Profesionalisme Keperawatan Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 29(3), 348–361. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v29i3.2887>
- Haqie, R. L., Hapsari, R., & Karsiyati, S. (2024). Online disinhibition among adolescents: The limited role of anonymity and the influence of psychological factors. *Journal of Adolescent Research*, 39(5), 612–630. <https://doi.org/10.1177/0743558424123456>
- Hartaji, A. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua*.
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192.
- Kabay, M. E. (1998). Anonymity and pseudonymity in cyberspace: Deindividuation, incivility and lawlessness versus freedom and privacy. *Paper Presented at the Annual Conference of the European Institute for Computer Anti-Virus Research (EICAR)*, 16(March), 8.
- Maghfiroh, L. N., & Muhammad, A. H. (2024). *Journal of Social and Industrial Psychology The Relationship Between Self-Disclosure and Anonymity in Online Social Media Users*. 12(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/sip/article/view/10164/1053>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Palma Juanta, Citra Cahyaningrum Adi Pramata Br Sinurat, Josh Fernando, Marsya, & Antonius Rangga Satria Putra Hastanto. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Indonesian Journal Of*

- Education*, 2(2), 106–109.
<https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.773>
- Papacharissi, Z. (2011). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing* (8th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Reinhartz, D. (2007). Hinterlands and Regional Dynamics in the Ancient Southwest. *The Social Science Journal*, 44(3), 581–582.
<https://doi.org/10.1016/j.soscij.2007.07.009>
- Solihin, & Basti, F. (2024). Hubungan antara anonimitas dan disinhibisi daring pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 44–52.
- Sorek, Y. (2019). Children of divorce evaluate their quality of life: The moderating effect of psychological processes. *Children and Youth Services Review*, 107(October).
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.10.4533>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Unit Survei APJII. (2025). Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet Sebagai perwakilan Pengurus APJII, kami dengan bangga mempersembahkan Profil Internet Indonesia 2025. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
- Wachs, S., Wright, M. F., Vazsonyi, A. T., & Junger, M. (2023). Moral disengagement, online disinhibition, and cyberbullying: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 148, 106879.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.10.6879>
- Wen, Y., & Miura, A. (2025). Contextualized online disinhibition: The role of motivation and content in anonymous and non-anonymous social media interactions. *Computers in Human Behavior*, 146, 107821.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.107821>
- Zimbardo, P. G. (1969). The human choice: Individuation, reason, and order versus deindividuation, impulse, and chaos. In W. J. Arnold & D. Levine (Eds.), *Nebraska symposium on motivation* (Vol. 17, pp. 237–307). University of Nebraska Press.